

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit kusta di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian karena penyakit kusta merupakan penyakit menular yang dapat menimbulkan masalah yang kompleks (Muharry, 2014). Prevalensi kusta secara global menurun dari > 5 juta kasus di pertengahan tahun 1980an sampai < 200.000 pada tahun 2015 setelah pengenalan terapi *multidrug (MDT)* sebagai pengobatan untuk kusta (WHO, 2017).

Setelah India dan Brasil, Indonesia adalah satu dari tiga daerah endemik terbesar. Pada tahun 2010, Indonesia melaporkan prevalensi terdaftar 19.785 kasus, 17.012 kasus baru dan 1.822 kasus baru cacat kelas 2. Pada tahun yang sama, tingkat pemulihan hanya 80-90%. Oleh karena itu lebih dari 10% pasien kusta putus pengobatan *Multiple Drug Treatment (MDT)* dan pasien ini dapat menjadi sumber infeksi baru dengan komunitas (Rachmani, Kurniadi & Hsu 2013).

Prevalensi penyakit kusta di Indonesia telah mengalami penurunan dari enam menjadi tiga per 10.000 penduduk pada tahun 1999, namun masih terdapat beberapa daerah yang terdapat kasus kusta. Kasus tersebut terdapat di 10 propinsi yaitu: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Papua, NAD, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur. Provinsi DKI Jakarta termasuk dalam wilayah endemis walau tidak dengan prevalensi tertinggi (Muharry, 2014).

Selama proses 2008-2013, angka penemuan kasus baru kusta pada tahun 2013 merupakan yang terendah yaitu sebesar 6,79 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka prevalensi kusta berkisar antara 0,79 hingga 0,96 per 10.000 (7,9 hingga 9,6 per 100.000 penduduk) dan telah mencapai target < 1 per 10.000 penduduk atau < 10 per 100.000 penduduk. Dan mengalami penurunan dari tahun 2011 sebanyak 3.167 jiwa (Profil Kesehatan, 2013). Pada tahun 2014 (170250 jiwa), tahun 2015 (17202 jiwa) dan tahun 2016 (16826 jiwa) kasus baru di Indonesia (WHO, 2017).

Penyakit kusta terdiri dari dua tipe yaitu pausibasilar (PB) dan multibasiler (MB) (Pusat Data dan Informasi Kementrian RI, 2013). Sumber penularan penyakit kusta adalah penderita kusta tipe MB. Penyakit kusta ditularkan melalui kontak langsung melalui kulit dan saluran pernapasan secara berulang-ulang serta dalam jangka waktu yang lama (Muharry, 2014).

Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kusta, meliputi kepadatan hunian, kebersihan perorangan kondisi ekonomi, umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, kontak serumah, kontak tetangga dan lingkungan fisik rumah (Muharry, 2014; Tarmisi, Arifuddin & Herawanto, 2016).

Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi sesungguhnya Allah telah menyediakan sumber daya-Nya di alam raya ini. Allah SWT mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya (Edwin, 2006), sebagaimana firman-Nya :

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ، وَلِنَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ،
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ ﴿١٣﴾

Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan-lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir” (QS. Al-Jaatsiyah (45) : 12 & 13).

Rezeki umum adalah rezeki yang diberikan mencakup orang yang taat, orang yang fajir (banyak berbuat dosa), orang beriman dan orang kafir, orang yang dewasa maupun anak-anak, berakal maupun tidak berakal dan mencakup seluruh yang ada di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan pemahaman dari ayat dalam surat al- Hud ayat ke 6, yang menjelaskan bahwa tidaklah dari binatang melata kecuali ada bagian rezekinya, baik makanannya dan apa yang menjadi penghidupannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hud ayat 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)” (QS Al Hud (11): 6).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan menjamin dan menanggung rezeki makhluk-makhluk-Nya sebagai karunia dan pemuliaan terhadap makhluk-makhluk-Nya.

Islam memberikan taklif atau beban kepada umatnya agar mencari rezeki yang halal, hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat Al- Maidah ayat 88:

﴿ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
مُؤْمِنُونَ ﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (QS Al Maidah (5): 88).

Sedangkan kata baik dalam halal lagi baik memiliki artinya setiap apa-apa yang merupakan rezeki bagi setiap muslim dan ia baik di sisi Allah.

Penyakit kusta merupakan salah satu manifestasi dari kemiskinan karena kenyataannya sebagian besar penderita kusta berasal dari golongan ekonomi lemah (Tarmisi, Arifuddin & Herawanto, 2016). Kondisi ekonomi berkaitan dengan pendapatan keluarga menentukan pemenuhan kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan yang berkaitan dengan kesehatan (Muharry, 2014). Penyakit kusta bila tidak ditangani dengan cermat dapat menyebabkan cacat dan keadaan ini menjadi penghalang bagi pasien kusta dalam menjalani kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya (Tarmisi, Arifuddin & Herawanto, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang nyata pada masyarakat Jakarta terutama Jakarta Pusat adalah mayoritas hanya kepala keluarga yang bekerja sementara istri mengurus rumah tangga. Kondisi ini berdampak pada pendapatan yang diterima perbulan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan harga bahan pokok dan lainnya semakin meningkat setiap tahunnya. Pada data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta tahun 2017 untuk jumlah penduduk miskin di Jakarta Pusat. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kejadian penyakit kusta di Jakarta Pusat ditinjau dari kondisi ekonomi.

1.3. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana hubungan kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat kejadian penyakit kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017?
2. Bagaimana kondisi ekonomi penderita penyakit kusta di Jakarta Pusat?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat kejadian kusta di area Jakarta Pusat ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat kejadian kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi ekonomi penderita kusta di Jakarta Pusat.
2. Mengetahui prevalensi kejadian penyakit kusta di Jakarta Pusat tahun 2017.
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai kondisi ekonomi dengan tingkat kejadian penyakit kusta.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi Peneliti

1. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.
4. Hasil penelitian dapat menambah rujukan dalam bidang kesehatan masyarakat.
5. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di Universitas Yarsi.
6. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, mampu menjadi tambahan kepustakaan mengenai hubungan kondisi ekonomi dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.5.2. Manfaat Bagi Masyarakat

1. Hasil penelitian dapat menambah rujukan dalam bidang masyarakat mengenai kejadian penyakit kusta.
2. Mendeteksi dini dan mencegah kejadian penyakit kusta.
3. Dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan masyarakat dalam memahami ilmu kedokteran dan pandangan Islam tentang hubungan kondisi ekonomi dengan tingkat kejadian penyakit kusta ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

1.5.3. Manfaat Teoritik

Penelitian dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta.

1.5.4. Manfaat Metodologik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dasar informasi mengenai hubungan kondisi ekonomi keluarga dengan tingkat kejadian kusta di area Jakarta Pusat tahun 2017.